

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Semakin padatnya pertumbuhan penduduk di kota-kota besar akibat urbanisasi dari desa ke kota, merupakan polemik bagi kota Jakarta dan sekitarnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka pemerintah mengambil langkah yaitu membuat desa-desa menjadi kota, maka dimulailah pembangunan pada pedesaan.

Maraknya pembangunan wilayah pedesaan di Indonesia saat ini merupakan proses dinamika pembangunan menuju pengkotaan, sama halnya negara sedang berkembang lainnya menghasilkan wajah kota yang sangat beragam. Keberagaman tersebut terbentuk dari berbagai wajah yang sering dikatakan *dualistik* yaitu bentuk dari sebuah modernisasi dan tradisional, sifatnya kekotaan dan pedesaan. Sehingga penduduk desa tidak lagi mendatangi kota tetapi sebaliknya penduduk kota-kota yang padat lainnya seperti Jakarta dan sekitarnya bertransmigrasi ke desa.

Seperti yang kita ketahui, kota sebagai pusat sentral dari segala kegiatan merupakan sumber pencaharian yang berlimpah seiring pengaruh proses modernisasi terjadi. Namun kota tidak begitu saja dapat berdiri dengan hasil sumber daya yang dimilikinya, kawasan pinggiran menjadi seolah kunci jawaban perluasan wilayah dari permasalahan – permasalahan yang dihadapi kota. “Dieter Evers Hans dan Rudiger Korff” menyatakan bahwa, “proses pembangunan perumahan mendorong transformasi

di kawasan pinggiran dari desa menjadi kawasan ‘*suburb*’ (pinggiran kota) dan akhirnya menjadi bagian dari wilayah kota.”¹

Hal ini mendorong kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pembangunan pedesaan (*rural development*) diakui telah berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat desa yang ditandai dengan menurunnya prosentasi penduduk miskin di pedesaan yang lebih besar dari pada prosentasi penurunan penduduk miskin di perkotaan. Sementara secara nasional penduduk miskin mengalami penurunan drastis, secara proporsional jumlah penduduk miskin di perkotaan akan lebih tinggi ketimbang penduduk miskin di pedesaan. Kecenderungan ini memerlukan peningkatan berbagai pelayanan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, serta fasilitas– fasilitas umum lainnya. Dengan demikian, menurut “Edi Suharto”, “diperlukan agenda kebijakan sosial yang difokuskan pada usaha– usaha mengatasi dampak negatif dari lajunya kependudukan dan urbanisasi.”²

Perkembangan industrialisasi, elektrifikasi dan perluasan jaringan transportasi telah membuka berbagai kawasan di Indonesia, jarak fisik dan sosial antar desa, antar kota, dan antara desa-kota kini semakin kecil. Desa– desa telah berubah dari desa sosial menjadi desa ekonomi, dimana ikatan dan institusi sosial semakin melonggar dan transparan. Semakin dekat dengan kota, semakin cepat dan besar perubahan sosial di desa, desa menjadi sub- urban, kota mandiri atau kota satelit. Seperti di kota, desa juga terdapat stratifikasi sosial baru, yang semula berdasar status kehormatan

¹ Dieter Evers Hans, Rudiger Korff. *Urbanisme Di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruan- Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2002. Hlm 392.

² Suharto Edi. *Analisis Kebijakan Publik Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2008. Hlm 60.

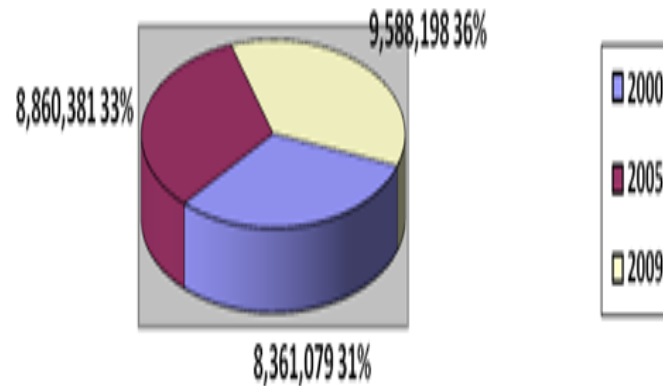
kini cenderung berdasarkan kelas (*market situation*). desa yang semula homogen dari segi semua pekerjaan, kini terdapat *Divion Of Labour*, di desa terdapat petani, buruh tani, pekerja non pertanian, pengusaha, pegawai negeri, dan ABRI. Di daerah perkotaan, perubahan sosial ini terjadi lebih cepat, intensif dan masif. Problema sosial lama, seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, kini semakin berhimpitan dengan permasalahan sosial – psikologis kontemporer, seperti keterasingan, konsumerisme, hedonisme, apatis, robopatis, serta perilaku menyimpang baru yang sadistik dan semakin asusila. Menurut “Edi Suharto”, “terkait dengan isu kependudukan adalah masalah urbanisasi, yakni proses *pengkotaan* suatu wilayah atau perubahan kehidupan *rural* ke kehidupan *urban*”³.

Isu kependudukan yang nyata terlihat terjadi di kota besar seperti DKI Jakarta. Ibukota Negara Republik Indonesia ini telah menjadi kota yang padat penduduk, terlihat dari jumlah penduduk DKI Jakarta mencapai angka 9.588.198 orang yang terdiri dari 4.859.272 laki-laki dan 4.728.926 perempuan menurut data statistik Provinsi DKI Jakarta tahun 2010. Seperti yang digambarkan pada tabel di bawah ini, adanya jumlah penduduk DKI Jakarta dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari tahun 2000 jumlah penduduknya adalah sebesar 31% yaitu 8.361.079 jiwa mengalami peningkatan di tahun 2005 sebesar 33% yaitu 8.860.381 jiwa. Peningkatan ini berlanjut secara signifikan sampai dengan tahun 2009 menjadi sebesar 36% yaitu 9.588.198 jiwa.

Secara keseluruhan, kepadatan jumlah penduduk DKI Jakarta dapat dilihat dari data berikut:

³Suharto Edi. *Ibid.* hlm 60.

Tabel 1.1
Jumlah penduduk DKI Jakarta



Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta (2010) ⁴.

Meningkatnya jumlah penduduk DKI Jakarta dari propinsi lain di Indonesia terutama disebabkan oleh 3 faktor: Pertama *In-migration* yaitu banyaknya penduduk dari luar wilayah yang masuk ke DKI Jakarta, Kedua *Natural Birth* yaitu jumlah kelahiran yang cukup tinggi di DKI Jakarta, Ketiga Aneksasi wilayah desa yaitu pengalihan desa yang sebelumnya masuk kedalam wilayah Jawa Barat dan Banten menjadi bagian dari wilayah DKI Jakarta.⁵

Jumlah penduduk yang besar dan peningkatan perekonomian secara bertahap akhirnya berpengaruh terhadap pemekaran wilayah di sekitar wilayah DKI Jakarta, seperti Bekasi, Bogor, Tangerang dan Depok. Sebagaimana dinyatakan oleh “Sugiono Sutomo”, “Industrialisasi di kota- kota besar kurang terkait dengan sumber daya lokal di wilayah *hinterland*- nya dan peranan pedesaan sebagai sumber daya pembangunan makin kurang, ketergantungan terhadap sumber daya dari luar semakin

⁴[http:// www.jakarta.go.id/ www.google.co.id](http://www.jakarta.go.id/www.google.co.id) .di akses pada tanggal 5 maret 2010. Pukul 11.48 pm.

⁵ Yuanita Aprilandini Siregar. *EKONOMI ALTERNATIF DI PEDESAAN Studi Kasus : Institusi Rentenir, Tengkulak dan Warung di Pasir Kalong, Sukakarya, Megamendung, Bogor*. Depok: Universitas Indonesia, tidak dipublikasikan. 2003. hlm 30

besar.”⁶ Ketergantungan ini akhirnya menciptakan konsep wilayah JABODETABEK, dimana kota besar seperti DKI Jakarta menyerap sumber daya dari luar wilayahnya, yakni Kota Administratif Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Konsep megapolitan ini secara tidak langsung telah meningkatkan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan secara bertahap. Hal ini dibuktikan oleh data laju penduduk JABODETABEK pada tahun 1961 sampai tahun 1994 dibawah ini:

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan Penduduk DKI Jakarta Tahun 1961-1994
Dan Proyeksi Tahun 1998

Tahun	I. Jumlah Penduduk			
	JAKARTA (ribuan)	BOTABEK (ribuan)	JABOTABEK (ribuan)	INDONESIA (ribuan)
1961	2.906,5	2.745	5.651	97.000
1971	4.546,5	3.426	7.972	118.368
1980	6.480,5	5.167	11.647	146.777
1990	8.222,5	8.606	16.828	179.248
1994	8.979,5	10.376	19.356	192.217
1998 *	9.704,5	12.323	22.028	205.423
Tahun	II. Laju Pertumbuhan			
	JAKARTA (%)	BOTABEK (%)	JABOTABEK (%)	INDONESIA (%)
1961 – 1971	4,62	2,26	3,34	2,10
1971 – 1980	3,97	4,15	4,05	2,32
1980 – 1990	2,41	5,23	3,75	1,97
1990 – 1994	2,13	4,59	3,41	1,69
1994 – 1998	1,96	4,36	3,28	1,55

Sumber : KS Propinsi DKI Jakarta

* Termasuk Kodya Tangerang

Dari data di atas tergambar bahwa Kota Jakarta pada tahun 1961 memiliki jumlah penduduk sebesar 2.906,5 ribu jiwa. Sementara itu, di tahun yang sama daerah BOTABEK memiliki jumlah kepadatan penduduk 2.745 ribu jiwa. Ke lingkup yang

⁶ Sugiono Soetomo. *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.

lebih besar JABOTABEK memiliki jumlah penduduk sebesar 5.651 ribu jiwa. Jumlah penduduk Jakarta meningkat secara signifikan di tahun 1980, dari 4.546,5 ribu pada tahun 1971 jiwa menjadi 6.480,5 ribu jiwa. Peningkatan ini diikuti oleh daerah BOTABEK pada tahun 1971 dan tahun 1980 jumlah penduduknya menjadi 3.426 ribu jiwa sampai 5.167 ribu jiwa. Secara keseluruhan JABOTABEK peningkatan pada tahun 1971 menjadi 7.972 ribu jiwa bertambah banyak lagi peningkatannya di tahun 1980 sebesar 11.647 ribu jiwa. Pertambahan laju penduduk yang terjadi pada rentang waktu 1980-1990 di Jakarta hanya sekitar 2.41%, begitu juga di BOTABEK sebesar 5.23%, JABOTABEK sebesar 3.75% dan Indonesia sebesar 1.97%. Prosentase laju penduduk ini tidak berubah secara signifikan sehingga pada tahun 1994 jumlah penduduk di Jakarta mencapai 8.979,5 ribu, BOTABEK mencapai 10.376 ribu, JABOTABEK mencapai 19.356 ribu, dan secara keseluruhan, jumlah penduduk di Indonesia sebesar 192.217 ribu.

Pertambahan penduduk di wilayah kota- kota pendukung DKI Jakarta berlanjut sampai dengan data tahun 2009. Perubahan jumlah penduduk terlihat dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Ini terbukti dari data statistik jumlah penduduk kota Bogor, Depok dan Bekasi sebagai bagian dari Provinsi Jawa Barat. Begitu juga dengan proyeksi jumlah penduduk sampai dengan tahun 2013 yang terprediksi dari perubahan jumlah penduduk di tahun- tahun sebelumnya.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk KOTIF Bogor, Bekasi, dan Depok
Tahun 2006 – 2009 dan Proyeksi Penduduk KOTIF Bogor, Bekasi, dan Depok Tahun
2010 – 2013 (Ribuan)

Kota	2006	2007	2008	2009
Bogor	855.846	866.034	876.292	895.596
Bekasi	2.040.258	2.084.831	2.128.384	2.176.743
Depok	1.393.568	1.412.772	1.430.829	1.465.826
Kota	2010	2011	2012	2013
Bogor	979.230	995.329	1.011.371	1.027.216
Bekasi	2.193.585	2.225.401	2.257.244	2.288.867
Depok	1.570.947	1.605.509	1.639.639	1.673.315

Sumber: Jawa barat dalam Angka 2010: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (Suseda 2009)

Dilihat dari tabel di atas, laju peningkatan kota Bekasi sangat tinggi jika dibandingkan dengan dua kota lainnya yaitu Bogor dan Depok. Peningkatan kota Bekasi dari tahun 2006 sampai tahun 2009 sangatlah pesat, pada tahun 2006 jumlahnya sudah mencapai 2.040.258 jiwa. Kenaikkan peningkatan ini diteruskan pada tahun 2007 dan tahun 2008 jumlahnya mencapai 2.084.831 jiwa dan 2.128.384 jiwa. Bahkan di tahun 2009 peningkatan masih terus berlanjut mencapai 2.176.743 jiwa.

Berdasarkan data diatas, adanya migrasi ke daerah pinggiran Jakarta oleh penduduk DKI Jakarta seperti Bogor, Bekasi dan Depok. Tentu saja ini terlihat dari laju pertumbuhan penduduk pada daerah- daerah tersebut yang semakin meningkat. Peningkatan ini diperkirakan akan terus bertambah, terutama di kota Bekasi pada tahun 2010 dan tahun 2011 mencapai 2.193.585 jiwa dan 2.225.401 jiwa. Bahkan

pada tahun 2012 sampai tahun 2013 diperkirakan peningkatannya mencapai 2.257.244 jiwa dan 2.288.867 jiwa.

Dalam lingkup regional ini, Kota Bekasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konsep metropolitan Jabodetabek. Kota Bekasi itu sendiri yang merupakan kota yang berbatasan langsung dengan Propinsi DKI Jakarta, sehingga peran kota Bekasi sebagai penyanggah ibukota sangat penting, terutama sebagai wilayah pendukung aktivitas warga yang bekerja di Ibukota Jakarta. Oleh karena itu, fungsi Kota Bekasi berubah menjadi kegiatan permukiman serta perdagangan dan jasa skala kota. Hal ini menyebabkan kegiatan permukiman di Kota Bekasi berkembang dengan cepat. Sebagian besar lahan– lahan pertanian yang ada di kota Bekasi telah beralih fungsi menjadi lahan pemukiman baik kompleks perumahan terencana maupun kegiatan pemukiman yang dibangun secara individu. Kemudian, Dinas Tata Ruang Kota Bekasi menambahkan, “pertambahan kebutuhan rumah secara langsung meningkatkan jumlah pergerakan dari wilayah tersebut.”⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut, kebutuhan pembangunan rumah adalah dampak nyata dari peningkatan penambahan penduduk, tetapi harus disadari bahwa peningkatan pembangunan fasilitas umum yang menyokong kegiatan perekonomian warga juga termasuk dampak dari peningkatan jumlah penduduk.

Peningkatan jumlah penduduk yang terlihat secara nyata di Kota Bekasi telah meningkatkan aktivitas perekonomian sehingga diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang. Sarana dan prasarana tersebut antara lain, pemukiman dan fasilitas umum. Pembangunan pemukiman di wilayah ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni

⁷ Laporan fakta dan Analisis Dinas Tata Ruang Wilayah Kota Bekasi 2000-2010

pembangunan pemukiman individu dan pembangunan pemukiman perumahan. Pemukiman perumahan saat ini memiliki banyak peminat dan hal ini akan terus berkembang dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya pembangunan perumahan di wilayah Kota Bekasi, dan pembangunan ini menciptakan persaingan tersendiri dari setiap developer dalam menarik konsumen. Para developer perumahan berusaha menawarkan keunggulan dari perumahan yang mereka bangun, seperti memberikan kemudahan akses, fasilitas yang memadai, sampai dengan menawarkan konsep perumahan yang mampu menarik minat konsumen. Salah satu konsep perumahan yang saat ini sedang menjadi trend pasar karena menawarkan keamanan yang terjamin karena hanya memiliki satu gerbang dan sistem keamanan yang berlangsung 24 jam. Developer yang mampu melihat minat konsumen terhadap perumahan cluster menganggap bahwa ini adalah konsep yang mampu meningkatkan penjualan rumah, sehingga konsep *cluster* semakin menjamur dan ditawarkan di berbagai perumahan yang sedang berkembang di Kota Bekasi sebagai daerah hinterland yang menjadi tujuan untuk bertempat tinggal adalah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Bodetabek).

Berkembangnya kawasan sub urban dengan pembangunan perumahan-perumahan baru mengindikasikan meningkatnya penduduk di wilayah tersebut dengan adanya perpindahan warga dari wilayah urban ke wilayah sub urban, begitu juga sebaliknya. Selain dari faktor-faktor tingginya migrasi masuk dan migrasi keluar, terdapat elemen migrasi temporer yang dikenal dengan sebutan *daily commuting* antara kawasan pinggiran kota dengan DKI Jakarta dengan menggunakan angkutan

umum bis dan kereta api (KRL). Menurut tabel 1.4 di bawah, terdapat 1.134.986 orang yang bepergian dari Jakarta ke Botabek setiap harinya, 532.177 orang yang bepergian dari Bekasi ke DKI Jakarta setiap harinya, 246.714 orang yang *nglaju* dari Tangerang ke DKI Jakarta setiap harinya, serta 106.095 orang yang bepergian dari Bogor ke DKI Jakarta setiap harinya.⁸

Perkembangan ini dapat dilihat dalam melakukan aktivitas kesehariannya penduduk pinggiran yang termasuk kedalam kelompok *penglaju (commuter)* dibawah ini:

Tabel 1.4
Penduduk Commuter Wilayah Jabotabek
Orang/Hari

No	Wilayah	Jumlah	Keterangan
1	DKI Jakarta – Botabek	1.134.986	
2	Kab.Bogor – DKI Jakarta	106.095	*Kab + Kodya Bogor
3	Kab. Tangerang – DKI Jakarta	246.714	*Kab + Kodya Tangerang
4	Kabupaten Bekasi – DKI Jakarta	532.177	

Sumber : Jabotabek dalam Angka Tahun 1994

Badan Kerjasama Pembangunan (BKSP) Jabotabek

Selain itu, data yang diperoleh dari Dinas Perhubungan DKI Jakarta menunjukkan, kebutuhan perjalanan per hari dengan angkutan umum dari Bodetabek ke Jakarta dan sebaliknya makin meningkat. Pada tahun 2002, misalnya, tercatat 7,3 juta perjalanan per hari, tahun 2010 diperkirakan menjadi 9,9 juta perjalanan per hari, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 13 juta perjalanan setiap hari. Perjalanan ulang alik Tangerang-Jakarta pada tahun 2010 akan mencapai 1.078.963 dan tahun

⁸ Yuanita Aprilandini Siregar. *Ibid* .hlm 31

2010 menjadi 1.465.912. Adapun perjalanan Bogor-Depok-Jakarta dan sebaliknya pada tahun 2010 diperkirakan 791.295 dan pada tahun 2020 melesat menjadi 1.148.528. Perjalanan Bekasi-Jakarta dan sebaliknya cenderung lebih rendah. Tahun 2010 diprediksi 693.099 dan tahun 2020 mencapai 940.834. Angka-angka prediksi ini masuk akal karena pertumbuhan kawasan perumahan baru ke arah Tangerang dan Bekasi, juga masih ke arah Depok dan Bogor.⁹

I.2. Perumusan masalah

Dari uraian yang sudah dijelaskan, munculnya fenomena hunian *cluster* pada masyarakat kota merupakan hal sangat menarik untuk diperbincangkan sebagai suatu lingkungan binaan, kota selalu diisi oleh manusia dengan berbagai kepentingan serta beragam individu didalamnya. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, serta semakin beragamnya kebutuhan masyarakat, maka lambat laun hakikat manusia sebagai makhluk sosial inipun mulai bergeser. Fahaman individualisme semakin berkembang dikalangan masyarakat, tidak adanya lagi proses interaksi sosial di dalam keseharian masyarakat kota. Tetapi manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial didalam kesehariannya manusia selalu memerlukan orang lain dalam setiap kegiatannya. Satu hal yang menarik yang dapat diambil dari pernyataan ini adalah kota yang baik adalah kota yang mampu mewadahi untuk berlangsungnya proses sosialisasi antara masyarakat yang hidup di dalamnya. Peneliti melihat kecenderungan paling mencolok dari perubahan perkotaan dalam kaitannya struktur

⁹<http://www.scribd.com/doc/43825408/PERBANDINGAN-SISTEM-TRANSPORTASI>, diakses pada tanggal 7 Maret 2010, pukul 23.45 WIB.

tanah kota ialah terjadi depopulasi kawasan pusat kota dan meningkatnya penduduk di pinggiran kota. Menurut “Dieter Evers Hans dan Rudiger Korff”, pergerakan ini umumnya akibat dari tiga proses yang saling berkaitan yakni:

Pertama, penggusuran kawasan kumuh (slum) dimana orang yang tergusur memperoleh lahan pengganti dari Badan Perumahan Nasional di perumahan pinggir kota. Kedua, tersedianya perumahan yang baik dengan harga terjangkau bagi golongan berpenghasilan menengah. Ketiga, meningkatnya peluang kerja di pinggiran kota dan sekitarnya lewat pembangunan industri-industri dan kantor-kantor dari pusat kota ke pinggiran.¹⁰

Permasalahan hunian pada masyarakat perkotaan dewasa ini masih dilihat sebagai dimensi fisik dan sekedar pemenuhan akan sarana perumahan belaka tetapi tidak dari segi kualitas, terutama kualitas kehidupan dan lingkungan tempat dimana hunian tersebut berada. Hal inilah yang ternyata banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan baru pada kota, seperti fenomena hunian baru yang tidak mampu memfasilitasi terjadinya interaksi sosial di masyarakatnya, semakin hilangnya identitas kota serta degradasi kualitas lingkungan perkotaan. Kawasan hunian yang baik adalah kawasan pemukiman yang mampu membina suatu komunitas untuk bertempat tinggal serta menumbuhkan rasa solidaritas sosial antar masyarakatnya.

Berpijak dari penjelasan diatas, adapun pertanyaan penelitian yang menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika ketetanggaan warga Perumahan Prima Harapan Regency?
- 1.a. Bagaimana dinamika interaksi warga di Perumahan Prima Harapan Regency Cluster Blossomville dan Blok B ?

¹⁰Dieters Evers Hans dan Rudiger Korff. *Op. cit.* hlm. 403.

1.b. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam agen sosialisasi di Perumahan Prima Harapan Regency *Cluster* Blossomville dan Blok B?

1.c. Bagaimana bentuk interaksi masyarakat dalam agen sosialisasi di Prima Harapan Regency *Cluster* Blossomville dan Blok B?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, maka tujuan rinci dari penelitian ini adalah Untuk menggambarkan dinamika ketetanggaan pada masyarakat *cluster* yang dianggap sebagai kalangan menengah dan bagaimana pola ketetanggaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat *cluster* yang cenderung dianggap individualisme, penelitian ini juga menggambarkan dinamika interaksi warga perumahan Cluster Blossomville dan Blok B. Kemudian penelitian ini menggambarkan bentuk partisipasi masyarakat dalam agen sosialisasi. Serta menggambarkan bentuk interaksi masyarakat dalam agen sosialisasi di Prima Harapan Regency *Cluster* Blossomville dan Blok B. Hal ini penting untuk dikaji karena di dunia serba kapitalis ini apakah masih ada interaksi sosial dan melihat perbandingan antara *Cluster* Blossomville dan Blok B.

I.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini secara umum dapat diharapkan memberi manfaat kepada pembaca tentang bagaimana warga di perumahan *cluster* memiliki interaksi sosial pada dinamika partisipasi kehidupan bertetangganya. Selain itu juga kegunaan penelitian ini ingin menyampaikan bahwa dalam proses pendidikan tidak hanya

sebatas kemampuan intelektual (*Intellectual Quation*) saja tetapi penanaman dan pengembangan kepribadian sosial turut serta dalam partisipasi. Sedangkan, secara akademik penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi pengembangan konseptual terhadap kajian sosiologi perkotaan dan sosiologi kelompok.

I.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada awalnya muncul gagasan untuk mengambil penelitian ini tak terlepas dari bantuan 3 studi yang memiliki relevansi kasus dengan skripsi ini, yaitu studi Jessica Kerr pada tahun 2008 yang berjudul “*Di Belakang Pagar Perumahan: Kampung – Kampung Golongan Menengah Di Malang, Jawa Timur*”.¹¹ Guna memenuhi gelar S1 FISIP Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam penelitiannya, peneliti mengungkapkan bahwa pertumbuhan kompleks perumahan dan pertumbuhan golongan menengah merupakan dua fenomena yang relevan di Indonesia saat ini. Kompleks perumahan sudah banyak diteliti, tetapi kebanyakan penelitian itu ditulis dari segi perencanaan kota. Di lain pihak, topik golongan menengah di Indonesia tidak banyak diteliti baru-baru ini. Dalam penelitian terdahulu ada persetujuan tentang hanya dua fakta: bahwa golongan menengah memang ada dan golongan ini terus bertambah. Pemahaman golongan ini sangat penting karena seringkali golongan tersebutlah yang menyebabkan perubahan sosial dan politik. Penelitian ini memfokuskan pada golongan menengah yang bermukim di kompleks perumahan di

¹¹ Jessica Kerr. *Di Belakang Pagar Perumahan: Kampung – Kampung Golongan Menengah Di Malang, Jawa Timur*. Malang: Universitas Muhammadiyah, tidak dipublikasikan. 2008.

Malang, Jawa Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mengapa anggota menengah ingin bermukim di kompleks perumahan, interaksi antar anggota menengah dalam konteks perumahan dan gaya hidup anggota golongan menengah yang bermukim di perumahan. Dua perumahan dipilih untuk penelitian ini – Araya dan Sawojajar. Kompleks ini dipilih karena warga di sana mewakili dua golongan berbeda dari golongan menengah– menengah ke bawah di Sawojajar dan menengah ke atas di Araya. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini.

Studi yang kedua adalah tulisan Prabowo yang dibuat pada tahun 1983 berjudul , “*Pembentukan Komunitas Yang Mengandung Pola – Pola Hubungan Ketetangaan Yang Positif Dalam Dua Jenis Pemukiman Baru*”.¹² Studi ini mengambil objek dua perumahan perumnas pada tahun 1983 dengan sampel 2 RK atau rukun kampung. Dalam penelitian yang dilakukan secara kuantitatif peneliti menekankan bagaimana interaksi terjadi sesama tetangga dengan menjelaskan dari arti interaksi sosial, pengertian komunitas, komunikasi dan ketetangaan. Dengan menggunakan pola ketetangaan peneliti berhasil menjelaskan adanya organisasi yang terbentuk dalam RK. Dalam studi ini peneliti menggunakan teori the social system dari Talcott Parson.

Studi ketiga adalah laporan KKL mahasiswa UNJ yang dilakukan oleh Ashar dkk, pada tahun 2008 yang berjudul “*Praktik sosial Gotong Royong Di Desa*

¹² Prabowo. *Pembentukan Komunitas Yang Mengandung Pola – Pola Hubungan Ketetangaan Yang Positif Dalam Dua Jenis Pemukiman Baru*. Depok: Universitas Indonesia, tidak dipublikasikan. 1983.

Sagalaherang".¹³ Studi ini mengambil objek penelitiannya pada sebuah desa Krajan dan Kripik dikecamatan Sagalaherang. Dengan membandingkan pola gotong- royong dua desa penelitian ini guna melihat adanya pergeseran makna gotong- royong yang terjadi pada dua desa tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan secara kualitatif para peneliti menggambarkan interaksi sosial didesa ditengah arus modernisasi.

Tabel 1.5
Perbandingan Tinjauan Pustaka Sejenis

Komponen Pemanding	Jessica Kerr (2008)	Prabowo (1983)	laporan KKL mahasiswa UNJ Ashar, dkk. (2008)	Irni Pratiwi (2011)
Judul	Di Belakang Pagar Perumahan: Kampung – Kampung Golongan Menengah Di Malang, Jawa Timur.	Pembentukan Komunitas Yang Mengandung Pola – Pola Hubungan Ketetangaan Yang Positif Dalam Dua Jenis Pemukiman Baru.	Praktik sosial Gotong Royong Di Desa Sagalaherang.	Dinamika Ketetangaan di Perkotaan (Studi Tentang Interaksi Sosial, Partisipasi Dan Pola Komunikasi warga Perumahan Prima Harapan Regency Bekasi)
Inti Penelitian	Interaksi antar anggota menengah dalam konteks perumahan dan gaya hidup anggota golongan menengah yang bermukim di perumahan.	Interaksi terjadi sesama tetangga dengan menjelaskan dari arti interaksi sosial, pengertian komunitas, komunikasi dan ketetangaan.	Interaksi sosial didesa ditengah arus modernisasi. Dengan membandingkan pola gotong- royong dua desa, guna melihat adanya pergeseran makna gotong- royong yang terjadi pada dua desa tersebut.	Interaksi sosial penduduk warga kota pinggiran kota dari kemunculan perumahan bertaraf menengah yang ada pada wilayah Cluster Blossomville dan Blok B Perumahan Bekasi.
Metode penelitian	Pendekatan kualitatif	Pendekatan kuantitatif	Pendekatan kualitatif	Pendekatan kualitatif
Subyek Dan Obyek Penelitian	Dua perumahan dipilih untuk penelitian ini adalah Araya dan Sawojajar. Kompleks ini dipilih karena warga di sana mewakili dua golongan berbeda dari golongan menengah– menengah ke bawah di Sawojajar dan menengah ke atas di Araya	dua perumahan perumnas pada tahun 1983 dengan sampel 2 RK atau rukun kampung.	Warga desa Krajan dan Kripik dikecamatan Sagalaherang.	Dinamika ketetangaan dua warga tipe perumahan yang berbeda yakni cluster Blossomville dan Blok B dalam satu perumahan.

¹³Anshar,dkk. *Praktik sosial Gotong Royong Di Desa Sagalaherang*.Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, tidak dipublikasikan.2008.

I.6. Kerangka Konseptual

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai pemandu dalam melakukan penelitian agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan, memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan juga sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

I.6.1. Konsep Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses, suatu kegiatan. Walaupun kita mungkin membicarakan komunikasi seakan-akan ini merupakan suatu yang statis, yang diam, komunikasi tidak pernah seperti itu. Oleh sebab itu komunikasi sangat penting digunakan sebagai petunjuk peneliti dalam menganalisis penelitian yang akan dilakukan. Menurut “Hovland”, definisi komunikasi ialah sebagai proses individu atau seseorang yang mengirimkan stimulus (biasanya dalam bentuk verbal atau kata-kata) untuk memberikan pengaruh atau memodifikasi tingkah laku orang lain.¹⁴ Komunikasi memiliki dua jenis, yaitu: komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Komunikasi Interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Sedangkan komunikasi kelompok adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk

¹⁴ <http://psdg.bgl.esdm.go.id/makalah/PrOsesKomNew.pdf>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2011, pukul 22.19 Wib.

beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.¹⁵

Hal ini sejalan dengan adanya sosialisasi sekunder yang tercipta dari Robert Lawang dalam buku Pengantar Sosiologi menjabarkan bahwa sosialisasi dibagi menjadi dua macam, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder¹⁶. Lebih lanjut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip menjelaskan bahwa sosialisasi primer terjadi pada usia balita setiap orang dan yang paling berperan dalam proses sosialisasi ini adalah keluarga terdekat dan lingkungan sekitar individu tersebut. Dalam sosialisasi primer ini, seorang individu diajari mengenai pola kehidupan dasarnya serta membedakan antara hak dan kewajiban.¹⁷ Intinya, sosialisasi primer berperan membentuk karakter dasar seorang individu. Bentuk sosialisasi selanjutnya adalah sosialisasi sekunder, yaitu suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Proses sosialisasi ini berlangsung setelah seorang individu melewati usia 4 tahun hingga akhir hayatnya. Dalam proses ini, yang berperan dalam pengenalan tata kelakuan adalah lingkungan sosial yang lebih luas, sampai dengan mengetahui dan melaksanakan adat istiadat dilingkungan sosialnya.

Terkait dengan sosialisasi sekunder di atas, penelitian ini melihat agen sosialisasi Majelis Ta'lim sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, yakni agama Islam di lingkungan ketetanggaan. Contoh agen sosialisasi di dalam

¹⁵ <http://psdg.bgl.esdm.go.id/makalah/PrOsesKomNew.pdf>, *ibid.*

¹⁶ Setiadi Elly M. Usman Kolip. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana. Hlm 167

¹⁷ *Ibid.*

buku *Grass roots and the Neighborhood Association* adalah PKK, Arisan dan Kerja Bakti.

“state co-opting normally occurs because it seeks to direct participatory aspiration through alternative mechanisms which it has established and which the state regards as legitimate and satisfactory.”¹⁸

Dari penjabaran diatas, Dewantari mengatakan pilihan Negara biasanya terjadi karena mencari sampai dengan usulan partisipasi secara langsung melalui mekanisme alternatif yang telah dibentuk dan yang dianggap oleh Negara sah dan memuaskan. Jadi, Pemerintah menggunakan agen sosialisasi ini untuk mengetahui aspirasi masyarakat umum dengan cara yang lebih dapat diandalkan. Agen sosialisasi tersebut juga bersifat sekunder di dalamnya, karena hanya diikuti oleh lingkungan ketetanggan yang dekat dan memiliki tujuan tertentu, meskipun dalam pelaksanaannya diatur oleh yang Pemerintah pusat.

I.6.2. Konsep Kelas Sosial

Berdasarkan konsep pola komunikasi yang bersifat sekunder, dapat dipahami bahwa setiap individu akan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya yang memiliki lingkungan dan keadaan serupa, seperti status sosial yang serupa. Hal ini menciptakan konsep tersendiri yang disebut konsep kelas sosial. Menurut Elly M. Setiady,

“kelas sosial adalah merupakan gejala yang serba hadir di setiap kehidupan sosial, artinya dalam setiap kehidupan sosial selalu ada pola- pola penggolongan manusia dalam kelompok

¹⁸ Raphaella Dewantari Dwianto. *Grass roots and the neighborhood Association*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003. Hlm.142.

dengan berbagai kriteria yang melekat pada diri masing- masing anggota kelompok tersebut.”¹⁹

Kriteria yang dimiliki setiap individu menjadikan individu tersebut digolongkan dalam kelompok tertentu, dan ini adalah tanda bahwa interaksi sosial telah terjadi di lingkungan tersebut. Kemudian, setiap kelompok juga terbentuk dari pembagian status sosial. Kriteria yang melekat pada setiap individu termasuk status sosial yang mereka miliki. Status sosial ini adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sistem stratifikasi, jadi, setiap individu dengan status sosial tertentu akan digolongkan dalam kelas sosial yang berbeda, sehingga menciptakan sistem stratifikasi tertentu.

Stratifikasi sosial yang terbentuk dari kelas- kelas sosial sudah menjadi hal umum dari masa feodal dan faktor stratifikasi sosialnya memiliki beberapa indikasi, antara lain: ketergantungan kehidupan pada sektor pertanian, ukuran kelas sosial didasarkan pada kepemilikan tanah atau tuan tanah kelas atas, pembedaan status sosial dengan gelar kebangsawanan dan pola perekonomian didominasi oleh pola hubungan antara tuan tanah dan buruh tani.²⁰

Perubahan kebiasaan dan budaya yang mengikuti alur kehidupan manusia yang dinamis telah menciptakan perubahan indikasi stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial modern, menurut “Elly M. Setiady”, terbagi menjadi tiga sesuai cara mendapatkannya, yakni: *achieved status*, *ascribed status*, *assigned status*.²¹ Berdasar tiga cara ini, peneliti mengambil pola *achieved status*, yaitu status seseorang yang disandang melalui perjuangan karena pola konsep ini mengambil struktur sosial yang

¹⁹ Setiadi Elly M. Usman Kolip. *Op. cit.* Hlm. 424

²⁰ *Op. cit* Hlm. 425

²¹ *Op. cit* Hlm. 430- 432

lebih terbuka sehingga membuka peluang seseorang meraih status sosial ekonomi dan contoh model ini adalah stratifikasi dibidang ekonomi. Peneliti melihat stratifikasi sosial warga Perumahan Prima Harapan Regency dari harta benda yang mereka yang mereka miliki, dalam hal ini berupa rumah. Warga yang tinggal dan memiliki rumah yang lebih besar dan harga yang lebih mahal akan memiliki kelas sosial yang lebih tinggi dibanding warga yang memiliki rumah yang lebih kecil dengan harga yang lebih terjangkau.

I.6.3. Konsep Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, seperti yang kita ketahui, manusia akan selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kehidupannya salah satu dari bentuk lainnya sosialisasi hubungan manusia itu antara lain interaksi sosial yang merupakan hubungan antarmanusia yang sifat dari hubungan tersebut ialah dinamis artinya hubungan itu tidak statis dan selalu mengalami dinamika. Menurut “Elly M”, disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang dinamis antara individu dan individu, antara individu dan kelompok atau antara kelompok dan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan maupun pertikaian.²² Seperti yang dikatakan oleh “M. Sitorus bahwa”, Interaksi sosial tidak cukup hanya dijelaskan sebagai hubungan timbal balik antarmanusia berdasarkan pola- pola tertentu, sebab interaksi sosial tetap didasarkan pada ciri- ciri atau karakter tertentu. Agar dapat

²² Setiadi Elly M. Usman Kolip. *Op. cit.* .Hlm 62

dikategorikan sebagai bentuk interaksi, maka hubungan timbal balik antar antarmanusia tersebut harus memiliki kriteria tertentu, yaitu²³:

- a. Harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu.
- b. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan symbol- symbol.
- c. Ada dimensi waktu (yaitu lampau, kini dan mendatang).
- d. Ada tujuan- tujuan tertentu.

Betapa pentingnya interaksi ini bisa kita lihat dari nampak ketika ada kegiatan- kegiatan kemasyarakatan seperti acara majlis ta'lim, olah raga bersama dan lainnya. Ikatan kekerabatan yang kuat antar sesama warga untuk bekerjasama dengan tujuan dan dilakukan secara bersama untuk kebaikan bersama dengan mengatasnamakan kekerabatan yang melekat antar sesama di dalam entitas sosial atas dasar inisiatif, rasa empati, dan simpati. Hal ini sejalan dengan masyarakat di Indonesia yang bersifat tradisional, seperti yang dikatakan oleh Durkheim disebut masyarakat "Mekanis" dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap orang lebih kurang sama, dan karenanya mempunyai banyak kesamaan diantara sesamanya. Akibat kesamaan inilah kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual, kesadaran individual akan pentingnya konsep interaksi sosial untuk ditanamkan dan untuk diaplikasikan.

Peran *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft* yang dikembangkan oleh Ferdinand Tonnies sejalan dengan analisis ini,

²³Setiadi Elly M. Usman Kolip. *Op. cit.* hlm 64

“desa yang dikenal homogen dan guyub memiliki kontrol sosial yang kuat untuk mengatur kehidupan masyarakat, berlandaskan fungsi-fungsi keluarga yang masih berjalan di pedesaan.”²⁴

Masyarakat Indonesia saling bahu- membahu, tidak ada kepentingan ekonomi di belakangnya, semua bekerjasama saling tolong- menolong sebagai bentuk dari manifestasi sosial yang guyub untuk mencapai tujuan bersama, toleransi dan partisipasi dari kegiatan ini dibentuk sebagai sebuah kesadaran kolektif antar masyarakat yang menganggap satu sama lain adalah keluarga.

Gemeinschaft oleh Tonnies didefinisikan sebagai bentuk kehidupan bersama yang masing- masing anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Memiliki dasar hubungan antar- anggotanya yaitu rasa cinta dan rasa kesatuan batin sehingga kehidupan tersebut bersifat organis dan nyata tanpa pamrih, gambaran yang paling mudah ditemui adalah kelompok keluarga, kekerabatan, rukun tetangga, dan sebagainya.

Tonnies juga menjabarkan bentuk- bentuk dari *gemeinschaft* yaitu²⁵ :

- a. *Gemeinschaft by blood* adalah ikatan kelompok sosial yang didasarkan pada faktor ikatan darah atau keturunan, contohnya ikatan keluarga dan kekerabatan.
- b. *Gemeinschaft of place* adalah kelompok yang mendasarkan pada hubungan kedekatan tempat tinggal, sehingga dari hubungan tersebut terdapat pola- pola kerja sama yang kuat seperti gotong royong, tolong- menolong, dan sebagainya. Contoh ruk, tolong- menolong, dan

²⁴ Garna, K, Judistira. *Teori Perubahan Sosial..* Bandung. Program Pasca Sarjana.1992

²⁵ Elly M Setiadi. Usman Kolip. *Ibid*, hlm 106

sebagainya. Contoh rukun tetangga, rukun warga, kelompok arisan ibu-ibu PKK.

- c. *Gemeinschaft of mind* adalah kelompok sosial yang tidak didasarkan pada faktor ikatan darah dan ikatan kedekatan tempat tetapi lebih mendasarkan pada faktor kesamaan- kesamaan tertentu seperti kesamaan pikiran, nasib, jiwa, perjuangan dan ideologi.

Sedangkan *gesellschaft* merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek atau sementara, sifatnya sebagai bentuk dalam pikiran saja dan memiliki struktur bersifat mekanis serti diumpakan sebuah mesin. Dalam hubungan antar- anggotanya terdapat timbal balik dalam bentuk perjanjian- perjanjian tertentu yang orientasinya adalah keuntungan atau pamrih, contohnya seperti persatuan pedagang atau perserikatan badan usaha.

Perkembangan pemukiman- pemukiman kumuh yang terdapat pada kawasan pusat kota, merupakan sebuah indikasi bahwa semakin meningkatnya komunitas golongan ekonomi lemah pada perkotaan serta semakin hilangnya dimensi sosial pada masyarakat kota. Individualisme yang semakin nyata pada masyarakat perkotaan juga telah dikuatkan oleh munculnya fenomena pembangunan perumahan cluster yang membatasi lingkup interaksi sosial antar individunya. Namun hal ini justru memacu adanya variasi lain dari warna kehidupan masyarakat yang hidup dilingkungan *cluster* dengan melihat berbagai bentuk konsep *gemeinschaft* yang dijabarkan diatas masyarakat *cluster* ini digolongkan pada bentuk yang kedua yaitu *Gemeinschaft of place*.

I.6.4. Konsep Partisipasi

Partisipasi aktif setiap individu dalam banyak hal telah menjadi inti dari interaksi sosial yang terbentuk, karena tanpa partisipasi tersebut, kegiatan interaksi sosial tidak akan berjalan dengan baik. Konsep partisipasi itu sendiri menurut “Craig dan May dalam Hikmat”, merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemadirian dan proses pemberdayaan. Lebih lanjut Hikmat (2004) menjelaskan pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya.²⁶ Proses ini, pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat.

“Participation serves immediate instrumental goals such as the identification of perceived needs as well as the mobilization of local resources, and by participating fully in decision-making about social development, ordinary people experience fulfillment which contributes sense of community and a strengthening of community bonds.”²⁷

Berdasarkan definisi “Raphaella Dewantari” di atas, partisipasi menyediakan tujuan-tujuan instrumental yang mendesak seperti identifikasi kebutuhan sama dengan mobilisasi sumber daya local, dan dengan berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan mengenai perkembangan sosial, masyarakat biasa mengalami kelengkapan (hidup) yang mana memberikan rasa kebersamaan dan sebuah penguatan ikatan komunitas. Jadi, partisipasi adalah kegiatan penting dari sebuah interaksi sosial, tidak hanya terhadap lingkungan dimana seseorang berinteraksi, tapi juga sangat bermanfaat untuk dirinya sendiri karena manusia adalah makhluk sosial,

²⁶ Agus Purbathin Hadi. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA). Hlm 6

²⁷ Raphahella Dewantari Dwianto. *Grass roots and the neighborhood Association*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003. Hlm.133.

meskipun konsep partisipasi pada satu orang akan berbeda dengan konsep partisipasi dari orang lain.

Untuk memahami lebih jauh mengenai konsep partisipasi, Castillo dalam Raphaella²⁸ menjabarkan mengenai lima tipe partisipasi dari pandangan institusi atau organisasi lokal.

“membership in community institution set up for the mobilization of the community vis-à-vis agency programs. This is a more a process of mobilization; contribution of personal labor, materials and monetary assistance to infrastructure, health and sanitation projects etc; patronage of agency- initiated institutions such as nursery schools, credits and consumers cooperatives; attendance at community assemblies called to disseminate information on program implementation plans and attendance at skills- training seminars; cognitive participation in term of being recipients of information about community activities.”²⁹

Seperti yang diungkapkan kutipan diatas, bahwa keanggotaan dalam institusi komunitas mengatur pergerakan program agensi komunitas. Ini adalah kelebihan sebuah proses mobilisasi; kontribusi dari pekerja perseorangan, bantuan materi dan keuangan pada pembangunan, proyek kesehatan dan kebersihan, dll; perlindungan agensi- institusi awal seperti taman kanak- kanak; kerjasama pinjaman dan konsumsi, kehadiran pada rapat- rapat komunitas yang dikunjungi untuk membagi informasi pada rencana pelaksanaan program dan kehadiran pada seminar- seminar pelatihan keterampilan; partisipasi kognitif dalam maksud menjadi penerima informasi terhadap kegiatan- kegiatan komunitas.

“Firstly, participation in decision making which covers the generation of the new ideas and formulation as well as assessment of option. Secondly, participation in the implementation stage which appears on the resource contribution in terms of labor crash, administrative involvement and program enlistment. The third kind is participation in benefits which can take place in the form of personal benefits and communal benefits. Finally, participation in evaluation”³⁰

²⁸Rapahella Dewantari Dwianto. *Ibid*, hlm 495- 496.

²⁹ *Ibid*. hlm 133

³⁰ *Op. Cit. hlm. 152*

Lebih lanjut, dalam buku Raphaella yang berjudul *Grass roots and the Neighborhood Association*, Lewis menjabarkan bentuk partisipasi yaitu Pertama, partisipasi dalam pembuat keputusan yang meliputi ide- ide baru dan formulasi sama baiknya dengan penilaian pilihan. Kedua, partisipasi dalam tahap implementasi yang muncul pada kontribusi sumber dalam hal kecelakaan kerja, keterlibatan administrasi dan pendaftaran program. Bentuk ketiga adalah partisipasi dalam manfaat yang dapat ditempatkan pada bentuk manfaat pribadi dan manfaat umum. Pada akhirnya, partisipasi dalam evaluasi.³¹

Sejalan dengan pernyataan Castillo dalam konsep partisipasi, bahwa partisipasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti partisipasi dalam membuat keputusan dan memberikan ide- ide yang dapat meningkatkan kualitas dan kinerja dari institusi tersebut. Bentuk lainnya dapat berupa keterlibatan langsung dalam agensi dan ada pula bentuk partisipasi yang memberikan manfaat penuh pada organisasi tersebut. Yang terakhir adalah bentuk partisipasi yang biasanya dilakukan oleh dewan penasihat dan pengawas dalam struktur, yakni evaluasi tentang keberhasilan program agensi tersebut.

Selain itu, Raphaella Dewantari Dwianto, menjelaskan dua tipe informasi

*“two types of information were collected: first, information to explore ‘tangible participation’ which refers to physical such as frequency of attendance, contribution in the implementation stages both in kind or cash to institution and people’s involvement in institutional activities. Second, information needed to assess participation in “intangible” terms or non physical participation which refers to motives or reason/n behind the people’s actions or activities.”*³²

³¹ Raphaella Dewantari Dwianto. *Ibid.* hlm 152

³² *Ibid.*

Berdasarkan dua tipe informasi diatas dikumpulkan yaitu pertama, informasi untuk menyelidiki 'partisipasi nyata' yang merujuk pada fisik seperti frekuensi kehadiran, kontribusi dalam tahap- tahap implementasi baik dalam bentuk atau uang tunai ke lembaga dan keterlibatan orang- orang dalam aktifitas- aktifitas institusi. Kedua, informasi dibutuhkan untuk menilai partisipasi dalam bentuk 'tidak berwujud' atau partisipasi non fisik yang merujuk pada motif dan alasan dibalik aksi atau aktifitas orang- orang.

Tipe informasi pertama yang merujuk pada partisipasi nyata secara fisik sehingga kegiatan dalam organisasi tersebut berjalan dengan lancar, sedangkan tipe informasi yang kedua merujuk pada bentuk non fisik, dimana seseorang memberikan sumbangan ide. Hal ini bergantung pada kebutuhan dari organisasi tersebut dan kemampuan dari partisipannya.

Secara keseluruhan, partisipasi adalah bentuk keikutsertaan seseorang dalam sebuah agensi komunitas, namun bentuk dari partisipasi itu sendiri dapat berupa bermacam- macam dan pada cara yang bermacam- macam pula sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Castillo, ada tipe orang yang gemar berperan langsung dan ikut bergerak penuh mengatur komunitas, ada pula yang sekedar memberikan bantuan tenaga pada komunitas, namun ada pula yang hanya ingin menjadi anggota pasif. Semua ini hanya tergantung dari minat dan kemampuan berpartisipasi pada setiap individu.

Konsep partisipasi individu ini akhirnya berkembang menjadi konsep partisipasi dalam pembangunan sebagaimana peran setiap individu dalam suatu kegiatan yang solid akhirnya mampu melaksanakan pembangunan sarana dan

prasarana umum secara bersama- sama, seperti pembangunan lapangan bermain, pembangunan mushola atau masjid, dan pembangunan saluran pembuangan air. Partisipasi dalam bentuk ini disebut konsep partisipasi dalam pembangunan. Menurut “Agus Mulyono” dalam tesisnya yang berjudul Studi Partisipasi Masyarakat Pada Program Desa Mandiri Pangan Di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul, adalah sebagai berikut:

Konsep partisipasi dalam pembangunan kemudian disebut sebagai pembangunan partisipatif, yaitu pola pembangunan yang melibatkan berbagai pelaku pembangunan yang berkepentingan (sektor pemerintah, swasta dan masyarakat yang akan langsung menikmati/terkena akibat pembangunan) dalam suatu proses kemitraan dengan menerapkan konsep partisipasi, dimana kedudukan masyarakat adalah sebagai subyek pembangunan dan sekaligus sebagai objek dalam menikmati hasil pembangunan.

Pada intinya, konsep partisipasi dalam pembangunan adalah peran serta dalam suatu pembangunan yang dilakukan bersama- sama dan disokong oleh pemerintah atau pihak lain yang menikmati hasil pembangunan itu secara langsung.

I.6.5. Dinamika Partisipasi: Bidang Sosial, Keagamaan, dan Politik.

Partisipasi seseorang dalam kegiatan masyarakat yang bergerak di segala bidang, ternyata memiliki dinamika tersendiri, dimana pengaruhnya berasal dari berbagai hal, termasuk yang paling utama adalah dinamika urbanisasi. Latar belakang masyarakat di setiap wilayah yang semakin heterogen membuat setiap individu tidak lagi memiliki mobilitas dan kepentingan yang sama sehingga kebutuhan mereka sulit

ditampung dalam satu wadah agen sosialisasi yang bersifat terbatas pada tujuan dan aturan tertentu. Oleh karena itu, masyarakat yang kepentingannya tidak berkaitan dengan agen sosialisasi tersebut akan memilih sekedar ikut serta dalam kegiatan di dalamnya daripada benar- benar memiliki tanggung jawab dalam agen sosialisasi tersebut. Pemahaman ini sesuai dengan pernyataan Raphaella Dewantari, bahwa keterlibatan masyarakat lebih kepada proses mobilisasi daripada partisipasi yang sesungguhnya.

Lebih lanjut dipahami bahwa, untuk mempertahankan kelangsungan agen sosialisasi, orang- orang yang berperan aktif di dalamnya mencoba untuk menyelaraskan tujuan dari agen sosialisasi dengan kebutuhan para anggotanya, yakni dengan melakukan dan mengatur perubahan aturan dan program di dalamnya. Sebagaimana tercantum dalam Raphaella bahwa transisi politik ini, mengakibatkan timbulnya fungsi atau 'aturan' PKK yang baru. Dalam konteks ini, masyarakat bisa membuat program PKK sendiri tanpa campur tangan pusat.

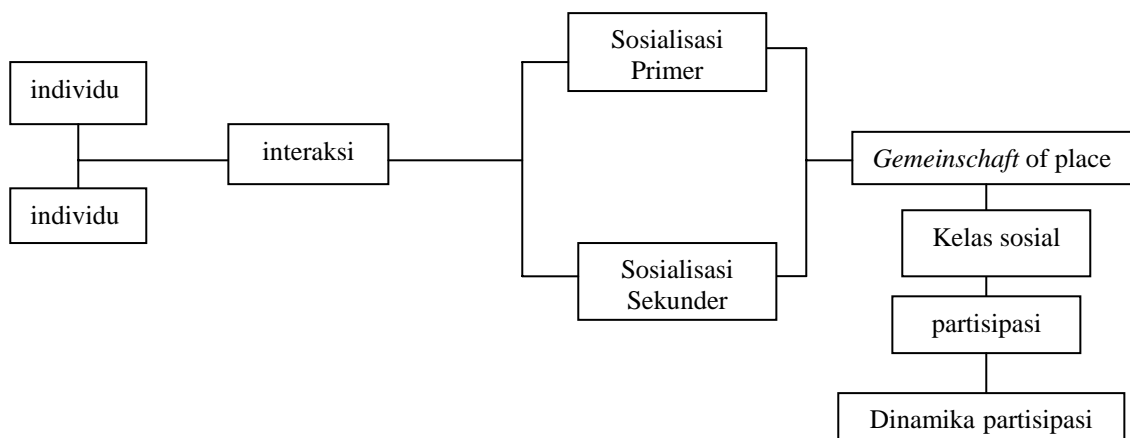
Bentuk dinamika partisipasi dapat terjadi pada bidang- bidang utama agen sosialisasi seperti: bidang sosial, bidang keagamaan dan bidang politik. Agen sosialisasi yang bergerak dibidang sosial antara lain: aktivitas nongkrong bareng warga, olah raga bareng, perayaan Tahun Baru dan perayaan HUT RI setiap tahunnya. Dinamika partisipasi yang terjadi di dalam kegiatan ini adalah penyesuaian kegiatan dengan mobilitas dan aspirasi para partisipannya sehingga kegiatan berlangsung sesuai yang diharapkan. Acara semacam inipun biasanya kurang terstruktur sehingga sangat fleksibel dan dinamika partisipasi yang terjadi di dalamnya cukup tinggi.

Kemudian, dalam bidang keagamaan, bentuk agen sosialisasinya dapat berupa Taman Pendidikan al- Qur'an (TPA) untuk anak- anak dan Majelis Ta'lim. Bentuk dinamika di bidang ini antara lain: perubahan tempat majlis tak'lim tergantung dari kesukarelaan partisipannya untuk menjadi tuan rumah, perubahan jumlah peserta karena kepentingan yang sudah tidak relevan. Dinamika partisipasi di bidang ini biasanya jarang terjadi karena agen sosialisasi ini bersifat terstruktur dan memiliki komitmen tinggi dari pada pesertanya.

Partisipasi di dalam bidang politik pada masa orde baru, merupakan kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah pusat, seperti PKK dan Kerja Bakti. Kedua kegiatan ini biasanya bersifat retorikal karena pemerintah biasanya mengutus sejumlah orang sebagai pengurus kegiatan tersebut. Namun, di era reformasi saat ini partisipasi politik dilihat dari keikutsertaan warga dalam menjadi panitia pemantau pemilu pusat dan pemilu daerah.

I.6.6. Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1
Hubungan Antar Konsep dalam Penelitian



Sumber : Hasil Interpretasi Peneliti (2011).

Berdasarkan bagan di atas, bentuk interaksi dalam Cluster Blossomville dan berawal dari individu yang saling berinteraksi karena tinggal di lingkungan dan kondisi yang sama, sehingga dari interaksi tersebut, terbentuklah sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder di lingkungan mereka. Sosialisasi primer tersebut mereka dapatkan di dalam rumah, sedangkan sosialisasi sekunder mereka dapatkan di lingkungan ketetanggaannya mereka. Kedua sosialisasi ini dapat terbentuk secara bersamaan karena keduanya terjadi di tempat yang sama dan ini yang mengarah kepada *Gemeinschaft of place*, dimana kedekatan berawal dari kesamaan tempat dan wilayah. Kedekatan itu kemudian dibagi menurut kelas sosialnya. Kelas sosial masing-masing individu berpengaruh terhadap partisipasi mereka pada kelompok sosialnya. Kemudian, kelompok sosial ini menuntut partisipasi dari setiap individu di dalamnya. Partisipasi setiap individu yang berbeda sesuai dengan kemampuannya, pada akhirnya menciptakan dinamika partisipasi tersendiri dalam kehidupan berkelompok di Cluster Blossomville.

I.7. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data juga menggunakan data bantuan kuesioner. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan penulis sebagai instrumen kunci. John M. Cresswell menerangkan,

“penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap

yang dibentuk dengan kata- kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.”³³

Penelitian ini akan meneliti masalah sosial berupa interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat cluster, dan diteliti dengan menganalisa pandangan dari informan, jadi pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling sesuai dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara Dengan Pedoman, sebagaimana yang dinyatakan oleh “Parsudi Suparlan” bahwa wawancara dengan pedoman adalah salah satu teknik mengumpulkan data dengan bertanya bebas terhadap suatu masalah agar mendapat pendapat tertentu.³⁴ Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif sehingga proses dan makna (perspektif subyek) lebih menonjol.

I.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berlangsung di Kota Bekasi, lebih khususnya di Perumahan Prima Harapan Regency di *Cluster* Blossomville dan Blok B yang termasuk di wilayah Kecamatan Bekasi Utara.

Cluster Blossomville terdiri empat RT, yakni RT 05, RT 06, RT 07, dan RT 08, namun penelitian ini terfokus pada salah satu RT, yakni RT 05. *Cluster* Blossomville yang termasuk bagian dari Perumahan Prima Harapan Regency adalah salah satu contoh perumahan cluster di Kota Bekasi yang memiliki masalah sosial yang tidak sama dengan masalah sosial di cluster lain. Penghuni cluster ini pada

³³ Jhon W. Cressell, *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press. 2002. Hlm. 1

³⁴ Parsudi Suparlan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1994. Hlm. 18

umumnya adalah individu yang memiliki aktivitas dan mobilitas yang tinggi dan tidak diimbangi dengan kemauan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial, sehingga menciptakan dinamika tersendiri yang perlu diamati. Kemudian, RT 05 dipilih sebagai fokus utama karena RT 05 adalah RT yang paling awal dibentuk di *Cluster Blossomville*, sebelum kemudian dibagi lagi karena bertambahnya warga di cluster ini. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa penduduk di dalamnya adalah penduduk awal yang sudah saling mengenal sejak lama sebelum penduduk lain berdatangan.

Wilayah Blok B yang terletak di dekat pintu gerbang masuk Perumahan Prima Harapan Regency terdiri dari 2 Rukun Tetangga atau RT. Dua RT ini mencakup dua blok yang berbeda. RT 03 mewakili Blok B1 sampai dengan Blok B4, sementara itu, RT 04 mewakili Blok B5 dan B6. Penelitian ini mengambil lokasi di RT 03 karena penduduk di RT ini lebih banyak daripada di RT 04. Blok B di Perumahan Prima Harapan Regency memiliki luas tanah yang lebih besar dengan harga rumah yang tinggi dibanding dengan Blok lain di perumahan ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa Blok B adalah Blok dengan tipe rumah yang mewah dan mampu meningkatkan citra perumahan itu sebagai perumahan elite.

I.7.2. Informan Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada lima orang informan untuk mendapatkan data yang valid terhadap dinamika interaksi sosial yang terjadi di Cluster Blossomville, khususnya di dalam partisipasi setiap individu yang termasuk didalamnya. Lima informan ini adalah ketua RT 05 yang sedang menjabat saat ini,

satu warga RT 05 yang aktif dalam kegiatan Majelis Taklim, satu warga RT 05 yang aktif dalam kegiatan PKK, satu warga yang aktif dalam kegiatan Arisan dan satu warga netral. Informan ini dipilih karena mereka dapat memberikan informasi dan gambaran terperinci mengenai keikutsertaan warga dalam setiap agen organisasi yang ada di Cluster Blossomville dan diikuti oleh warga RT 05 sebagai bagian penting dari interaksi sosial antar warga.

I.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan survey kuesioner, terdapat dua dimensi rekaman data: Catatan lapangan dan rekaman sehingga validitas, di mana validitas mengandung arti sejauh mana bukti nyata dari lapangan yang disajikan. Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada para penduduk setempat perumahan Prima Harapan Regency *Cluster* Blossomville Bekasi Utara, catatan lapangan dan data dari media elektronik.

Penulis mewawancarai warga Prima Harapan Regency *Cluster* Blossomville Bekasi Utara sebagai subjek langsung yang melakukan interaksi sosial. Jumlah warga yang diwawancarai adalah 5 orang warga RT 05 untuk mengetahui gambaran interaksi sosial warga.

Penulisan catatan lapangan pun tidak luput dilakukan sebagai petunjuk dan arahan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan catatan lapangan agar mendapatkan gambaran dan informasi lebih akurat demi mendukung data yang telah didapat melalui wawancara.

Selain itu juga data- data penulisan ini juga ditemukan dari simbol-simbol seperti patung, kata- kata bijak, foto, referensi-referensi pendukung dari media elektronik. Penulis menyertakan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai data pendukung.

Teknik pengumpulan data kedua di dalam skripsi ini peneliti menggunakan kuesioner untuk menguatkan bukti pada hasil data utama. Kuesioner yang berisi 17 pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4 disebar ke 15 warga Cluster Blossomville dan 12 warga Blok B sebagai sampel. Sebagai bahan pendukung untuk mengisi data-data mengenai dinamika ketetanggaan warga untuk melakukan pemetaan model sosialisasi kegiatan di lingkungan RT/RW/Kelurahan kepada warga perumahan cluster dan Blok B. Kuesioner yang diberikan kepada informan berjumlah 27 buah dengan perincian sbb :

Tabel 1.6
Jumlah Kepala Keluarga (KK) Warga Cluster Blossomville dan Blok B
Perumahan Prima Harapan Regency

Cluster Blossomville	Jumlah KK	Blok B	Jumlah KK
RT 05	45	RT 03	84
RT 06	45	RT 04	40
RT 07	30	TOTAL	142
RT 08	30		
TOTAL	150		

Sumber :Data Rukun Tetangga Cluster Blossomville dan BlokB (2010).

Berdasarkan tabel diatas, penarikan sampel dilakukan dengan metode quota sampling. Setiap kerangka sampel yang tersedia ditarik sampel 10 % dari total populasi. Dalam konteks ini total populasi dilihat dari jumlah seluruh KK di dalam Blok B dan Cluster Blossomville. Jumlah KK pada Blok B sebanyak 142 KK, sehingga 10% nya adalah 12 KK. Kemudian jumlah KK pada Cluster

Blossomville sebanyak 150 KK, sehingga 10% nya adalah 15 KK, Sehingga didapatkan N sebanyak 27 KK

I.7.4. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai elemen utama yang melakukan penelitian, dan dapat dilihat dari pendapat “John. W. Cresswell” bahwa peneliti adalah sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi di awal penelitian.³⁵ Status penulis sendiri adalah sebagai salah satu penduduk dari Prima Harapan Regency *Cluster* Blossomville sehingga memudahkan peneliti untuk merangkul aktivitas warga yang sedang diamati, dengan begitu juga memudahkan peneliti mengetahui segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Peneliti juga mengenal beberapa informan sehingga dapat menggali lebih banyak mengenai gambaran interaksi warga. Kemudian, karena penelitian yang dilakukan memakai teknik wawancara mendalam, etika penelitian dilakukan dengan menghormati *key informan* dan narasumber, dengan memperhatikan gestur- gestur beliau, sopan dan tidak memaksa.

³⁵ John W. Cressell. *Op cit.* Hlm.152

I.8. Sistematika Penelitian

Untuk melihat secara umum isi dan urutan pelaksanaan penelitian, maka peneliti menggunakan bagian penulisan ini untuk menggambarkan urutan tersebut secara sistematis.

Pada Bab I, penulisan diarahkan pada latar belakang dilakukannya penelitian hingga ditarik beberapa permasalahan yang dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian. Karenanya semakin tegas signifikansi penelitian ini bagi peneliti dan para pembacanya. Sedangkan untuk mampu menginterpretasikan secara sosiologis fenomena yang sedang diteliti, peneliti menggunakan dan menguraikan kerangka konseptual sebagai alat analisis peneliti. Setelah semua itu dibuat maka peneliti akan dengan mudah untuk menentukan metodologi yang akan dipakai serta menjalani aktivitas-aktivitas yang ada di dalamnya.

Pada Bab II, peneliti menjelaskan perkembangan Kota Bekasi, dilihat dari pemicunya, yakni meningkatnya jumlah penduduk Kota Bekasi secara berkala dan menyebabkan meningkatnya pembangunan perumahan di Kota Bekasi. Selanjutnya, peneliti menggambarkan lokasi perumahan dan perkembangan Perumahan Prima Harapan Regency dengan dicantumkan denah lokasi dan tata letak perumahan tersebut. Setelah itu, Bab II menguraikan profil cluster Blossomville yang menjadi bahan penelitian dan Blok B sebagai perbandingan.

Bab III merupakan bagian penulisan yang menjelaskan bagaimana dinamika ketetanggaan warga terjadi pada interaksi sosial dan sosialisasi masyarakat perumahan *cluster*, khususnya Cluster Blossomville berkembang yang tadinya adalah perumahan baru.

Pada Bab IV berisi konseptualisasi dari temuan penelitian pada Blok B. Bab ini berisi kontribusi dan praktis tentang sub penelitian terjadinya dinamika partisipasi dalam bidang sosial yang meliputi kegiatan arisan, kerja bakti dan olah raga bersama, sedangkan pada bidang keagamaan yaitu pada kegiatan majelis taklim dan TPA. Pada bidang politik peneliti menjelaskan kegiatan warganya yaitu kegiatan yang berkaitan dengan PEMILU yang ada pada Blok B di Perumahan Prima Harapan Regency. Hal ini tentu sangat berguna bagi kajian sosiologi pembangunan.

Pada Bab V menjabarkan hasil analisa penelitian terhadap Cluster Blossomville dan Blok B sebagai pembanding. Analisa ini terbagi menjadi tiga pokok bahasan, yakni dinamika pola ketetanggaan, dinamika partisipasi dan dinamika sosialisasi.

Pada Bab VI merupakan Bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Kesimpulan ini merupakan jawaban ekspelisit dari pertanyaan penelitian.